

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian efikasi diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.¹

Efikasi diri menurut Siti Fitriana adalah keyakinan atas kemampuan diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk mengkoordinir kemampuan dirinya sendiri yang dimanifestasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan dalam hidupnya.² Sedangkan Nini Subini mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan terhadap diri sendiri akan kemampuannya yang akan menjadikannya berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam menyelesaikan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.³

Menurut Bandura dalam jurnal Adicondro menjelaskan bahwa “efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya

¹ Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta : Aruzz Media, 2012), 76-77.

² Siti Fitriana, et. al., “Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP”, *Journal Of Est*, 2 (September, 2015), 90.

³ Subini, et. al., *Psikologi Pembelajaran*, 134.

dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”.⁴ Efikasi diri merupakan keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil.⁵

Efikasi diri merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika efikasi diri tinggi, individu merasa percaya diri bahwa ia dapat melakukan respon tertentu. Sebaliknya apabila rendah, maka individu merasa cemas bahwa ia tidak mampu melakukan respon tersebut.⁶

Efikasi diri menurut Anita Woolfolk yang diterjemahkan oleh Prajitno dan Mulyantini adalah apa yang orang ketahui tentang kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan tanpa membandingkannya dengan kemampuan yang dimiliki orang lain.⁷ Keyakinan diri mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah.⁸

⁴ Nobelina Adicondro dan Alfi Purnamasari, “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII”, *Humanitas*, VIII (Januari, 2011), 19.

⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 206.

⁶ Syamsu Yusuf LN dan Achmad J. Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 135.

⁷ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 127.

⁸ Eko Ferridianto, “Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Motivasi *Bertechnopreneurship* Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk 1 Sedayu” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), 5.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para tokoh, dapat diperoleh kesimpulan bahwa efikasi diri bukan merupakan ketrampilan melainkan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tugas serta mengatasi setiap tantangan yang muncul dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian untuk mencapai setiap tujuan yang telah ditentukan, siswa harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan ini akan membantu siswa untuk mengatasi setiap tantangan dan meningkatkan keterlibatannya dalam pembelajaran.

2. Sumber-sumber efikasi diri

Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan ataupun diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, antara lain:

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Pengalaman pribadi memberikan pengaruh yang besar pada efikasi diri individu. Pengalaman ini dapat berupa keberhasilan maupun kegagalan yang dialami.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan yang dilakukan individu terhadap keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas akan meningkatkan efikasi diri individu untuk mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai dirinya, dan akan mengurangi usahanya untuk mengerjakan tugas.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Individu mendapat persuasi verbal yang berupa saran, nasihat, dan bimbingan untuk meningkatkan keyakinan dirinya tentang kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persuasi verbal hendaknya didukung dengan kondisi yang dapat meningkatkan keyakinan diri.

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Informasi mengenai kondisi fisiologis dijadikan dasar dalam menilai kemampuannya. Ketegangan fisik pada situasi yang menekan dijadikan sebagai tanda ketidakmampuan yang dapat mengurangi performansi individu.⁹

3. Dimensi-dimensi efikasi diri

Menurut Bandura dalam jurnal Febrina Handayani efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini berhubungan dengan pemilihan tingkah laku yang akan di coba atau dihindari. Individu akan memilih untuk menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya dan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya.

⁹ Gufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, 78-79.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan kemantapan yang akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam berusaha.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku individu tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja yang mana ia merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin dengan kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.¹⁰

Dari dimensi di atas dapat ditarik indikator sebagai berikut:

- a. Dimensi tingkat kesulitan tugas (*level*) meliputi: keyakinan dalam menghadapi tugas yang sulit.
- b. Dimensi ketahanan atau kekuatan (*strength*) meliputi: keuletan dalam berusaha dan keyakinan menghadap hambatan.
- c. Dimensi keluasan bidang perilaku (*generality*) meliputi: keyakinan menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi dan keyakinan menghadapi kesulitan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

¹⁰ Febrina Handayani, "Hubungan antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi", *Character*, 01 (2013), 3.

4. Karakteristik orang yang memiliki efikasi diri

Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

a. Orientasi pada tujuan

Perilaku seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan selalu persisten, positif dan mengarah pada keberhasilan dan berorientasi pada tujuan. Semakin kuat efikasi diri yang dirasakan, semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai dan semakin mantap komitmennya terhadap tujuan.

b. Orientasi kendali internal

Kendali individu mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Individu dengan orientasi kendali internal akan mengarahkan diri mereka untuk membuat tujuan dan rencana kegiatan untuk dapat mencapai tujuan secara umum. Mereka membangun rasa keyakinan diri bahwa dirinya dapat berprestasi dengan baik dalam situasi tertentu.

c. Tingkat usaha yang dikembangkan dalam suatu situasi

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menentukan tingkat motivasinya. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menghadapi tantangan. Keberhasilan biasanya memerlukan usaha yang terus menerus.

d. Jangka waktu bertahan dalam menghadapi hambatan

Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin besar dan tekun mereka berusaha. Ketekunan yang kuat biasanya menghasilkan penyelesaian pada pekerjaan.¹¹

B. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri menurut Layyin Mahfiana adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan perwujudan struktur mental, suatu totalitas dari pikiran dan perasaan individu dalam hubungan dengan diri sendiri sebagai subjek dan objek.¹² Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi apa yang ia pikirkan dan apa yang ia rasakan.¹³ Proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa dan siswa tersebut mempunyai penilaian diri yang positif, maka hal itu akan mendukung bentuk-bentuk tingkah laku yang positif pula. Tingkah laku yang positif dapat mengurangi atau bahkan dapat menghilangkan sifat negatif seperti perasaan khawatir, takut, rendah diri dan lain sebagainya sehingga mendorong siswa untuk lebih baik dalam berprestasi.¹⁴

¹¹ Nurhasnah, "Hubungan Efikasi Diri Dan Indeks Prestasi Keberhasilan Belajar", *Lembaran Publikasi Ilmiah Pusdiklat Migas*, 3(t.t), 16.

¹² Layyin Mahfiana, et. al., *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), 27.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 100.

¹⁴ Kusno Efendi, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi Yagyakarta", *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1 (Januari, 2004), 27.

Setiap individu memiliki pengetahuan dan keyakinan yang unik tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang dimiliki setiap individu tidaklah sama. Interaksi dengan orang-orang melalui komparasi sosial ataupun timbal balik dari orang lain akan memberikan dampak bagi perkembangan konsep diri.¹⁵ Menurut Agustiani konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan lingkungan yang ada disekitarnya.¹⁶ Individu mempelajari siapakah dirinya melalui pengalaman khususnya interaksi dengan orang lain. Adanya interaksi sosial individu dapat mengetahui apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Konsep diri dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

- a. Konsep diri fisik yaitu konsep diri dalam hubungannya dengan keadaan fisik dan penampilan fisik.
- b. Konsep diri pribadi yaitu konsep diri dalam hubungannya dengan identitas pribadi dan penilaian terhadap diri sendiri.
- c. Konsep diri sosial yaitu konsep diri dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan interaksi sosial.
- d. Konsep diri moral etis yaitu konsep diri dalam hubungannya kehidupan beragama dan pemikiran terhadap apa yang dianggap baik dan buruk.
- e. Konsep diri keluarga yaitu konsep diri dalam hubungannya dengan kehidupan sebagai anggota keluarga.

¹⁵ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 62.

¹⁶ Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi*, 138.

- f. Konsep diri akademik yaitu konsep diri dalam hubungannya dengan kemampuan berprestasi dibidang akademik.¹⁷

Konsep diri akademik adalah persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan dan penilaian individu terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Penilaian akademik yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran di kelas dan di sekolah serta berprestasi dalam bidang akademik.¹⁸ Sedangkan Konsep diri akademik menurut Komang adalah pandangan dan keyakinan individu mengenai kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidang akademik, yang memiliki dua karakteristik penting yaitu adanya unsur deskriptif dan evaluatif, serta menekankan pada kompetensi yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman-pengalaman psikologis yang kemudian dapat menentukan individu dalam bertindak dan berperilaku.¹⁹

Menurut Atmasari sebagaimana yang dikutip oleh Lisa Ratriana menjelaskan bahwa konsep diri akademik adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya, yang meliputi kemampuan dalam mengikuti kuliah atau pelajaran, kemampuan dalam meraih prestasi di bidang akademik, serta aktivitas di kampus atau di dalam kelas yang juga berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya.²⁰ Konsep diri akademik merupakan seperangkat instrument pengendali mental dan karenanya mempengaruhi

¹⁷ Mahfiana, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. 32-33.

¹⁸ Makasara, "Konsep Diri Akademik Mahasiswa yang Aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa, 30.

¹⁹ Komang dan Nugrahaeni, "Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi, 264.

²⁰ Lisa Ratriana Chairiyati, "Hubungan antara *Self-Efficacy* Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik", *Humaniora*, 2 (Oktober, 2013), 1127.

kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi kemampuan diri dalam menghadapi situasi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsep diri akademik adalah pandangan ataupun penilaian siswa terhadap dirinya sendiri terkait kemampuannya dibidang akademik. Konsep diri akademik yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap tingkah lakunya dalam berhubungan dengan orang lain. Jika konsep diri akademik siswa bernilai positif maka siswa akan mengetahui apa saja keahlian yang dimiliki. Sehingga berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dapat dimunculkan dalam pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

a. *Self appraisal- viewing self as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap diri individu sendiri.

²¹ Yusuf Prasetyo Hadi, "Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang", *Educational Psychology Journal* 3, 1 (2014), 27.

b. *Reaction and respons of other*

Selain dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri individu sendiri, konsep diri juga dipengaruhi oleh interaksi individu dengan orang lain atau masyarakat.

c. *Roles you play*

Menurut Suhardono peran didefinisikan sebagai seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungannya dengan konsep diri, adanya aspek peran yang individu mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri individu.

d. *Reference group*

Yang dimaksud kelompok rujukan ialah kelompok yang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini individu anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri individu tersebut.²²

Menurut Fitts dalam Hendriati menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pengalaman, yakni pengalaman interpersonal dimana pengalaman tersebut akan memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 518-521.

- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.²³

3. Dimensi-dimensi konsep diri

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Di dalam benak individu terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) "Siapakah saya",

²³ Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi*, 139.

pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.²⁴

Sedangkan Song dan Hattie dalam jurnal Samiroh mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan prestasi dalam bidang akademik, prestasi akademik yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas.²⁵ Berdasarkan teori tersebut, maka disimpulkan bahwa aspek yang terkait dengan konsep diri akademik yaitu penilaian diri dalam prestasi akademik, penilaian diri dalam mengikuti proses pembelajaran, dan penilaian diri dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Dengan demikian dapat ditarik indikator sebagai berikut:

- a. Penilaian diri dalam prestasi akademik meliputi: partisipasi di kelas dan menyelesaikan tugas atau ujian.
- b. Penilaian diri dalam mengikuti proses pembelajaran meliputi: prestasi akademik yang dicapai.
- c. Penilaian diri dalam mengikuti kegiatan di sekolah meliputi: partisipasi kegiatan di sekolah.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 166-168.

²⁵ Samiroh dan Zidni Immawan Muslimin, “Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan”, *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islam*, Vol.1, No. 2 (2015), 73.

4. Fungsi konsep diri

Fungsi dari konsep diri menurut Alo Liliweri ada lima yaitu, konsep diri sebagai peramal perilaku, penyaring pesan, mempengaruhi cara berkomunikasi, pemandu terhadap pesan internal, dan mempengaruhi persepsi orang lain. Berikut akan dijabarkan mengenai kelima fungsi konsep diri tersebut:

a. Sebagai peramal perilaku

Konsep diri sebagai peramal perilaku untuk membentuk hubungan antarpribadi. Hakikat dari hubungan dan komunikasi antarpribadi memiliki tujuan tertentu, salah satunya agar komunikasi mengubah perilakunya sesuai kehendak kita. Fungsi peramalan perilaku bergantung pada konsep diri yang telah terbentuk pada diri kita.

b. Penyaring pesan

Konsep diri dijadikan penyaring semua informasi dan pesan tentang diri. Apabila mendapatkan informasi mengenai penilaian diri yang baik maka hal ini dapat dijadikan sebagai pemacu diri untuk maju.

c. Mempengaruhi cara berkomunikasi

Setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal maupun non verbal. Konsep diri secara tidak disadari telah mempengaruhi cara individu dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki konsep diri rendah memiliki ciri berkomunikasi dengan merendahkan suaranya, kalimat yang dilontarkan bernada pesimis, Berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri yang kuat

memandang masa depan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi.

d. Pemandu terhadap pesan-pesan internal

Konsep diri memandu pesan-pesan internal dalam membentuk persepsi individu. Konsep diri individu sangat berpengaruh pada tingkat penolakan dan penerimaan informasi yang diperoleh. Individu yang memiliki konsep diri yang kuat tidak terpengaruh oleh informasi yang jelek sekalipun mengenai dirinya.

e. Mempengaruhi persepsi orang lain

Konsep diri yang dimiliki individu tidak hanya mempengaruhi perilaku diri, tetapi dapat mempengaruhi orang lain untuk menerima dirinya. Individu yang memiliki akurasi konsep diri akan semakin diterima oleh orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih menerima dirinya dan orang lain. Setiap individu memiliki tipe karakteristik yang berbeda, tipe karakteristik tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Individu dengan tipe karakteristik positif cenderung melihat orang lain dengan cara yang positif.²⁶

C. Keterlibatan Siswa

1. Pengertian keterlibatan siswa

Menurut Skinner dan Belmont keterlibatan siswa adalah partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti berusaha, berkonsentrasi, optimis, memiliki rasa ingin tahu dan memberikan perhatian yang disertai

²⁶ Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), 168-171.

dengan emosi positif.²⁷ Menurut Yohana keterlibatan siswa adalah keterikatan siswa terhadap sekolahnya yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi dan kognitif.²⁸

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah meliputi : keterlibatan kognitif, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan emosi.²⁹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono keaktifan dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung dari siswa. Namun keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar siswa.³⁰

Gibbs dan Poskit menyatakan keterlibatan siswa adalah membangun berbagai aspek yang meliputi rasa memiliki siswa dan keterhubungan ke sekolah, guru, dan teman sebaya, kenyamanan fisik, efikasi diri serta orientasi untuk mencapai tujuan dalam kelas mereka.³¹ Sedangkan menurut Slameto guru juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, dimana guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya menyebabkan siswa merasa segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.³² Untuk melibatkan siswa baik secara fisik, mental maupun intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka hendaknya guru

²⁷ Skinner and Belmont, "Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of, 572.

²⁸ Yohana Laura J. dan Sulisworo Kusdiyati, "Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan I Bandung", *Prosiding Psikologi*, gelombang 2 tahun akademik (2014-2015), 253.

²⁹ Lenny Alvera Shinta, "Hubungan antara Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu", (Skripsi, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014), 4.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 63.

³¹ Robyn Gibbs and Jenny Poskitt, "Student Engagement In the Middle Years of Schooling (Years 7-10) A Literature Review", *Ministry of Education New Zealand*, (2010), 10.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 66.

merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik isi pelajaran.

Menurut Susanto pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³³ Pembelajaran adalah perubahan, dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktifitas merespon terhadap lingkungan pembelajaran.³⁴ Menurut Nini Subini, dkk pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁵

Dalam belajar ada proses yang mengharuskan siswa untuk terlibat secara aktif, apabila tidak terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan guru, maka siswa tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keterlibatan atau respon siswa terhadap stimulus guru dapat berupa perhatian maupun tindakan nyata dalam partisipasi kegiatan belajar.³⁶ Sedangkan pengertian fiqih menurut Zen Amiruddin adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah anggota badan

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 19.

³⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 182.

³⁵ Nini Subini, et. al., *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 8.

³⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru algensindo, 1996), 28.

maupun hati, yang diperoleh melalui dalil-dalil (al-Qur'an dan al-Hadits) atau dengan cara ijtihad.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para tokoh, dapat diperoleh kesimpulan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih adalah keikutsertaan atau interaksi yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik, emosi maupun intelektualnya melalui berbagai strategi dan metode mengenai hukum-hukum Islam untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar berupa pengetahuan dan pemahaman dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa

Menurut Gibbs dan Poskit faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa diantaranya: adanya hubungan guru dan siswa, dukungan teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan dan pembelajaran akademik yang mandiri.³⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dapat disederhanakan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam meliputi kebutuhan individu, motivasi, minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri, disposisi untuk menjadi pelajar.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten atau orientasi tujuan dan akademik pembelajaran yang mandiri, hubungan guru dengan siswa, dukungan

³⁷ Amiruddin, *Ushul Fiqih*, 5.

³⁸ Gibbs and Poskitt, "Student Engagement In the Middle", 10.

teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.³⁹

3. Dimensi-dimensi keterlibatan siswa

Menurut Fredricks et al. keterlibatan siswa dalam belajar merupakan susunan yang terdiri dari beberapa dimensi yang saling terkait. Disebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar ada 3 dimensi yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosi (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) dan berikut ini penjelasannya:

a. Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*)

Keterlibatan perilaku menekankan pada partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas. Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan dalam belajar adalah mencakup berusaha, bertahan dalam menghadapi tugas yang menantang, berkontribusi dalam diskusi kelas. Selain itu keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai perilaku positif seperti mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya tingkah laku mengganggu dan terlibat dalam masalah pelanggaran disekolah maupun di kelas.

b. Keterlibatan emosi

Keterlibatan emosi yaitu reaksi afektif siswa dalam kelas mencakup minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan dan kecemasan.

³⁹ Kholid, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa", 6.

Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.

c. Keterlibatan kognitif

Keterlibatan kognitif mengacu pada investasi aspek-aspek psikologis, dimana siswa yang terlibat secara kognitif memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.⁴⁰

Bloom dalam buku Hamzah B. Uno menegaskan bahwa belajar mencakup dalam tiga kawasan, yaitu; kognitif, psikomotor dan afektif. Dari pendapat tersebut bahwa belajar merupakan proses mengembangkan diri dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik tentang suatu kompetensi tertentu. Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- a. Kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori

⁴⁰ Jennifer A. Fredricks et. al., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, 74 (2004), 62-64.

penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

- c. Psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.⁴¹

Dari dimensi diatas dapat ditarik indikator sebagai berikut:

- a. Keterlibatan perilaku meliputi: mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengikuti peraturan yang ada di kelas.
- b. Keterlibatan emosi meliputi: perasaan yang muncul saat proses pembelajaran dan memperhatikan pembelajaran di kelas.
- c. Keterlibatan kognitif meliputi: memahami materi pelajaran yang dijelaskan guru dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru.

D. Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh efikasi diri (X_1) terhadap keterlibatan siswa (Y)

Keterlibatan siswa untuk aktif dan mengoptimalkan kemampuan diri saat di sekolah, tidak muncul dengan sendirinya. Namun ada beberapa faktor yang berhubungan dengan keterlibatan siswa. Faktor internal atau faktor psikologis yang berhubungan dengan keterlibatan siswa diantaranya adalah efikasi diri yang dibangun oleh siswa tersebut. Efikasi diri menurut Bandura dalam jurnal Adicondro adalah keyakinan seorang individu

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 14.

mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.⁴²

Ketika efikasi diri tinggi, individu merasa percaya diri bahwa ia dapat melakukan respon tertentu. Sebaliknya apabila rendah, maka individu merasa cemas bahwa ia tidak mampu melakukan respon tersebut.⁴³ Keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki siswa, akan membantu siswa tersebut dalam mengatasi setiap tantangan dan hambatan yang ia hadapi serta akan membuat siswa lebih aktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Paul tahun 2003 dengan judul "*The Role of Self-Efficacy Beliefs in Student Engagement and Learning in The Classroom*" menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting terhadap keterlibatan siswa di dalam kelas. Siswa yang memiliki efikasi diri positif dan relatif tinggi terlibat secara aktif di dalam kelas baik dalam hal perilaku, kognitif dan motivasi. Guru dapat merancang dan mengatur instruksi atau petunjuk bagi siswa yang akhirnya berdampak positif pada keberhasilan diri siswa sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran di dalam kelas.⁴⁴

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Dian dan Wei tahun 2015 dengan judul "*Determining the Relationship between Academic Self*

⁴² Adicondro dan Purnamasari, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, 19.

⁴³ Syamsu Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 135.

⁴⁴ Elizabeth A. Linnenbrink and Paul R. Pintrich, "The Role of Self-Efficacy Beliefs in Student Engagement and Learning in The Classroom", *Reading & Writing Quarterly*, 19 (2003), 136.

Efficacy and Student Engagement by Meta Analysis” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara efikasi diri akademik dan keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif yang masing-masing 0,343 ($p < 0,001$), 0,367 ($p < 0,001$), dan 0,337 ($p < 0,001$), menunjukkan korelasi yang moderat. Oleh karena itu, jika efikasi diri akademik siswa ditingkatkan, maka keterlibatan siswa juga akan meningkat.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa.

2. Pengaruh konsep diri (X_2) terhadap keterlibatan siswa (Y)

Hurlock dalam jurnal Efendi menegaskan bahwa konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi maupun prestasi. Konsep diri merupakan faktor yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi positif antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran menunjukkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri adalah baik.⁴⁶

Sedangkan Song dan Hattie dalam jurnal Samiroh mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik.⁴⁷

Konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan para siswa tentang

⁴⁵ Dian-Fu Chang and Wei-Cheng Chien, “Determining the Relationship between Academic Self Efficacy and Student Engagement by Meta Analysis”, *2nd International Conference on Education Reform and Modern Management (ERMM)*, (2015), 144.

⁴⁶ Efendi, “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal, 27.

⁴⁷ Samiroh dan Muslimin, “Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek, 73.

kemampuannya yang berhubungan dengan akademis. Dengan adanya konsep diri akademik, siswa akan lebih mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan akan kemampuan tersebut menjadikan siswa lebih terlibat aktif, sehingga menimbulkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Hamachek sebagaimana yang dikutip oleh Rijal Abdillah menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan kunci untuk membangun komunikasi terbuka antar guru dan murid sehingga mampu menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Veiga et. al. tahun 2014 dengan judul "*Student's Engagement in School: Analysis According to Self-Concept and Grade Level*". Hasil dari analisis varian data keterlibatan siswa (anova dua arah 2x2) sesuai dengan tingkat kelas (6 dan 7 dibandingkan 9 dan 10) dan konsep diri, menunjukkan bahwa konsep diri tampak pada semua dimensi dalam keterlibatan siswa di sekolah, dengan tingkat signifikansi ($p < 0.001$) memberikan efek yang signifikan dari interaksi tingkat variabel kelas dan konsep diri.⁴⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Joseph Terence W. tahun 2009 dengan judul "*Academic Self-Concept and its Relationship to Student Perceptions of Engagement, Membership, and Authenticity in an Alternative High School Setting*". Data yang dihasilkan cukup signifikan.

⁴⁸ Abdillah, "Perbedaan Konsep Diri Akademik antara Siswa SMA Internasional, 1.

⁴⁹ F. Veiga et. al., "Students' Engagement in School: Analysis According to Self-Concept and Grade Level", *Proceedings of Edulearn 14 Conference* (July 2014), 7476.

Terdapat korelasi positif yang kuat ($r(52) = 0,68$, $p < 0,001$) ditemukan antara variabel dependen (konsep diri akademik) dan variabel independen (keterlibatan untuk seluruh populasi).⁵⁰

Konsep diri akademik positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan akademik yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya.⁵¹

Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat desmita bahwa dengan memiliki konsep diri yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, merasa antusias dan penuh percaya diri. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka seseorang akan bersikap pesimis, tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal dan tidak berani mencoba hal-hal baru.⁵² Sehingga konsep diri akademik yang dimiliki siswa akan mempengaruhi bagaimana cara siswa tersebut berperilaku atau bertindak. Semakin positif gambaran akademik yang dimiliki siswa, maka siswa akan semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dan sebaliknya, semakin negatif gambaran akademik yang dimiliki siswa, maka siswa akan semakin pasif dalam proses pembelajaran.

⁵⁰ Joseph Terence W., "Academic Self-Concept and its Relationship to Student Perceptions of Engagement, Membership, and Authenticity in an Alternative High School Setting" (Dissertation: Northern Illinois University, De Kalb, Illinois, 2009), Abstrak.

⁵¹ Samiroh dan Muslimin, "Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek, 74.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 166-164.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri akademik terhadap keterlibatan siswa. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa, maka siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

3. Pengaruh efikasi diri (X_1) dan konsep diri (X_2) terhadap keterlibatan siswa (Y)

Efikasi diri merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.⁵³ Sedangkan konsep diri akademik menurut Komang adalah pandangan dan keyakinan individu mengenai kompetensi dirinya dalam bidang akademik, yang memiliki dua karakteristik penting yaitu adanya unsur deskriptif dan evaluatif, serta menekankan pada kompetensi skolastik yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman-pengalaman psikologis yang kemudian dapat menentukan individu dalam bertindak dan berperilaku.⁵⁴

Menurut Fredricks et. al. dalam jurnal Riris dan Tino menyatakan bahwa motivasi belajar sekaligus sebagai penanda adanya partisipasi untuk menyatu dalam pembelajaran yang diberikan, baik secara behavioral, afektif, dan kognitif atau disebut sebagai keterlibatan siswa.⁵⁵

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Dian dan Wei tahun 2015 dengan judul "*Determining the Relationship between Academic Self*

⁵³ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 135.

⁵⁴ Komang Diah dan Nugrahaeni, "Hubungan Konsep Diri Akademik", 264.

⁵⁵ Riris Meru Safitri dan Tino Leonardi, "Hubungan antara Disonansi Kognitif dengan Keterlibatan Siswa dalam Menempuh Pendidikan Formal di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.03 (Agustus, 2013), 107.

Efficacy and Student Engagement by Meta Analysis” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara efikasi diri akademik dan keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif yang masing-masing 0,343 ($p < 0,001$), 0,367 ($p < 0,001$), dan 0,337 ($p < 0,001$), menunjukkan korelasi yang moderat. Oleh karena itu, jika efikasi diri akademik siswa ditingkatkan, maka keterlibatan siswa juga akan meningkat.⁵⁶

Menurut Dika dalam jurnal Dharmayana menegaskan bahwa “Proses diri yang meliputi konsep diri, kepercayaan diri, orientasi mencari bantuan dan modal sosial yang juga mencakup dukungan emosi berperan secara tidak langsung terhadap prestasi akademik, melainkan dimediasi oleh keterlibatan siswa pada sekolah”.⁵⁷ Sedangkan menurut Veiga et. al. dengan didasarkan pada literatur yang menyajikan sejumlah besar penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel pribadi seperti efikasi diri dan konsep diri, serta kontekstual seperti teman sebaya, sekolah dan keluarga berhubungan dengan keterlibatan siswa di sekolah.⁵⁸

Ketika siswa mengalami kegagalan yang berulang-ulang, kemungkinan siswa akan merasa rendah diri dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Jika siswa pernah mengalami kegagalan dalam pembelajaran fiqih, siswa tersebut akan menilai kemampuan yang

⁵⁶ Dian-Fu Chang and Wei-Cheng Chien, “Determining the Relationship between Academic Self Efficacy and Student Engagement by Meta Analysis”, *2nd International Conference on Education Reform and Modern Management (ERMM)*, (2015), 144.

⁵⁷ I Wayan Dharmayana, “Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik”, *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni, 2012), 80.

⁵⁸ F. H. Veiga et. al., “Student’ s Engagement in School: A Literature Review”, *Proceedings of ICERI2012 Conference*, (November, 2012), 1336.

dimilikinya masih kurang. Hal tersebut tentu akan membuat siswa merasa kurang senang terhadap pembelajaran tersebut, yang menyebabkan siswa menjadi kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran fiqih.

Efikasi diri merupakan hal yang penting dalam dunia pembelajaran, dimana seorang siswa harus meyakini kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi permasalahan dan hambatan yang ada dalam proses pembelajaran, karena dari keyakinan yang dimiliki itulah seseorang dapat dengan tegas menyampaikan apa yang dia ketahui dan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang sedang di hadapi. Konsep diri merupakan gambaran atau pemahaman individu tentang dirinya yang berkaitan dengan apa yang individu ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain.

Efikasi diri dan konsep diri akademik penting bagi seorang siswa sebagai acuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya keyakinan dan pemahaman diri yang positif, siswa akan mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, efikasi diri akan membantu siswa untuk menghadapi setiap tantangan yang ada, sedangkan konsep diri akademik akan membantu siswa untuk menilai dirinya terkait kemampuan akademik yang dimiliki.

Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa proses diri yang berupa konsep diri dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap keterlibatan siswa. Apabila siswa yakin dan percaya akan kemampuannya serta memiliki

gambaran atas kemampuan tersebut maka siswa akan lebih terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu akan terjadi interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dengan melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, berarti guru telah mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

Berdasarkan teori dan pernyataan di atas, efikasi diri maupun konsep diri akademik keduanya memberikan pengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.